

POLA KOMUNIKASI ORGANISASI ISTAMA (IKATAN SANTRIWATI TARBIYATUL MU'ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH) KELAS VI TMI PUTRI AL- AMIEN PRENDUAN

Siti Hawa

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Email : Hawasenyumselalu@gmail.com

Abstrak

Untuk mengetahui secara mendalam tentang gaya komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa, dan metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif lapangan. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumen tertulis. Kemudian disusun dan disajikan peneliti untuk memperoleh bukti dan pengetahuan lanjutan. Guru Agama Islam dalam validitas pembuktian peneliti menggunakan segitiga dengan dua cara yaitu dengan membandingkan antara bukti yang diperoleh dari observasi, yang diperoleh dari wawancara, dengan menggunakan metode segitiga, dan antara metode yaitu membandingkan situasi dan keadaan. perkembangan individu dari semua aspek masyarakat.

Dari bukti-bukti yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa pola komunikasi antara Himpunan Siswa dan madrasah dalam kerjasama yang baik berjalan secara vertikal dan horizontal, yang dilakukan oleh faktor motif, termasuk sarana komunikasi menuju pertemuan dan lain-lain, dan adanya tekad siswa untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Kendalanya adalah: Pertama, tidak mengambil kesempatan. Kedua, kurangnya minat dan pengakuan dalam kinerja pekerjaan dan komandonya. Ketiga, apa yang disepakati antara dia dan tempatnya. Keempat, menghilangkan rasa kerjasama di antara mereka. Maka tindakan-tindakan yaitu berusaha mengatasi tingginya hambatan komunikasi dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Perempuan, adalah pekerjaan yang sebagian karyanya diturunkan ke: Pertama, kerjasama antar anggota dan musyawarah. Kedua, pengamatan yang santun. Ketiga, toko individu. Keempat, laporan dan penilaian organisasi.

Abstract

To find out in depth about the communication style of the Student Association Organization, and the method used by the researcher is a qualitative field approach. The method used is observation, interviews and written documents. Then compiled and presented by researchers to obtain further evidence and knowledge. Islamic Religion teachers in the validity of the evidence researchers use triangles in two ways, namely by comparing the evidence obtained from observations, obtained from interviews, using the triangle method, and between methods, namely comparing situations and circumstances. individual development from all aspects of society.

From the evidence obtained, the researcher found that the communication pattern between the Student Association and the madrasa in good cooperation runs vertically and horizontally, which is carried out by motive factors, including means of communication to meetings and others, and the student's

determination to do work. well. The obstacles are: First, do not take the opportunity. Second, lack of interest and recognition in job performance and command. Third, what was agreed between him and his place. Fourth, eliminate the sense of cooperation between them. So the actions, namely trying to overcome the high barriers to communication in the organization of the Women's Student Association, are jobs that some of their works are derived from: First, cooperation between members and deliberation. Second, polite observation. Third, individual shops. Fourth, organizational reports and assessments.

Pendahuluan

Setiap kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Hal tersebut merupakan anugerah besar yang diberikan oleh sang Pencipta. Tuhan menciptakan manusia serta memberi bekal kemampuan berbicara, sebagai media menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Fenomena ini telah menghasilkan budaya berbahasa, sehingga ribuan bahasa terbentuk dan hidup dalam setiap suku dan bangsa.

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tetapi harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya satu simbol yang sama. Jadi antara komunikan dan komunikator harus sama dan memahami maksud yang diinginkan.¹

Ketidaksamaan simbol tidak akan menciptakan suatu komunikasi yang baik dan akan membuat kesenjangan. Kesenjangan terjadi karena adanya ketidaksamaan makna seperti yang diharapkan. Hal tersebut karena banyaknya budaya, ras, bahasa, etnis dan lain sebagainya yang menjadi latar belakang terjadinya kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam suatu desa misalnya, di dalamnya ada beberapa suku, ada banyak ketidaksamaan antara mereka baik dari segi bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Maka untuk menjalin hubungan yang baik maka perlu pengenalan antara satu dan lainnya. Pengenalan itu bisa dilakukan dengan belajar Bahasa mereka, belajar adat istiadat dan lainnya. Perbedaan-perbedaan budaya antara suatu

¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pengantar Lintasbudaya*, (Cet 1; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal 3.

masyarakat dengan masyarakat yang berbeda jenis budayanya akan memperumit penilaian atas etika komunikasi.

Komunikasi yang baik tidak hanya terjadi hanya dalam dunia bisnis, politik, budaya dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan juga terdapat cara berkomunikasi yang baik. Dalam suatu organisasi sekolah misalnya, sistem organisasi yang terdapat di sekolah atau suatu lembaga yang digunakan merupakan bentuk komunikasi dan pola interaksi di dalamnya, baik antara pengurus dengan sesama rekan kerjanya atau sesama pengurus organisasi tersebut, antara pihak lembaga dengan pihak di luar lembaga maupun antara pengurus organisasi dengan anggota bawahannya. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suatu komunikasi yang baik dan untuk menggapai apa yang di harapkan dari adanya organisasi di lembaga tersebut.

Organisasi adalah penyusun atau pengatur bagian-bagian sehingga menjadi satu kesatuan untuk mencapai tujuan tertentu². Organisasi merupakan wadah latihan bagi setiap pribadi, yang mana berfungsi sebagai pembentuk pribadi yang tangkas, cerdas dan bertanggung jawab.

Dalam setiap lembaga baik swasta, negeri maupun pesantren memiliki struktur organisasi tersendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seperti contohnya organisasi yang berada dalam pesantren, tujuan utama organisasi tersebut tidak sekedar menjalankan program lembaga melainkan mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Akan tetapi juga memiliki tujuan lain disamping itu. Pada dasarnya struktur organisasi pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya. sayap satu menjaga nilai kebenaran absolut yang bertanggung jawab pada kebenaran atau kemurnian ajaran agama, dan sayap dua menjaga nilai kebenaran relatif yang bertanggung jawab pada pengamalan nilai kebenaran absolut. Jadi kedua sayap tersebut harus ada dan berjalan sebagaimana garis ketetapan yang ditentukan.³

² Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arkola), hal 547.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal 74.

Adanya organisasi tersebut salah satunya sebagai media pembelajaran dan pengajaran bagi pihak lembaga dalam membentuk pemimpin-pemimpin yang mahir dalam berkomunikasi dan menguasai keadaan, serta membentuk para *da'i* yang bisa berkomunikasi dengan baik terhadap *mad'unya*, yang mana nantinya mereka akan terjun dan berada di tengah-tengah masyarakat yang multikultur.

Dalam menyampaikan pesan komunikasi seorang komunikan akan menggunakan beberapa pola yang digunakan dalam berkomunikasi sesuai kebutuhan situasi yang sedang dihadapi. Misalnya organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang menjadi media pembelajaran bagi para santri guna mencapai visi dan misi lembaga. Dari awal berdirinya Pondok Pesantren dan Organisasi ISTAMA salah satu kegiatan pondok yang dinaunginya hingga saat ini tetap eksis, dan selalu melaksanakan pergantian pengurus setiap tahunnya dan telah menjadi agenda pondok.

Pola komunikasi yang digunakan oleh ISTAMA tersebut menjadi suatu keunikan tersendiri melihat dari latar belakang kehidupan santriwati yang berasal dari berbagai daerah dengan latar budaya yang berbeda-beda. Bagaimana mereka melakukan interaksi dan komunikasi yang baik dengan atasan, anggota dan sesama anggota dalam organisasi tersebut. Melihat dari sistem pengajaran yang diterapkan bersifat *full day school*, dengan berbagai kegiatan latihan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pola komunikasi organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) kelas VI TMI Putri Al-Amien Prenduan dalam membentuk kerjasama yang baik? 2) Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) kelas VI TMI Putri Al-Amien Prenduan? 3) Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi diorganisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) kelas VI TMI Al-Amien Prenduan?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mendeskripsikan pola komunikasi organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) kelas VI TMI

Putri Al-Amien Prenduan dalam membentuk kerjasama yang baik. 2) Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) kelas VI TMI Putri Al-Amien Prenduan. 3) Untuk menjelaskan usaha-usaha untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi diorganisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) kelas VI TMI Al-Amien Prenduan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field Research* dengan jenis penelitian deskriptif yang mana dalam penelitian ini peneliti membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka.

Ada berbagai macam pengamatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang langsung kelapangan, namun tidak sepenuhnya sebagai pemeran melainkan hanya melakukan fungsinya sebagai pengamat.

Adapun tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Desa Prenduan Kecamatan Pragaan tepatnya di Pondok Pesantren TMI (*Tarbiyatul Muallimat Al-Islamiah*) Putri Prenduan Kecamatan Pragaan Sumenep Madura Jawa Timur.

Sumber data Primer yang terdiri dari : wawancara (responden yang akan diwawancarai adalah para guru-guru pondok pesantren Al-Amien Prenduan yang terkait dalam organisasi tersebut, Para Pengurus ISTAMA, serta beberapa Anggota ISTAMA lainnya Khususnya Calon pengurus Baru) dan observasi. Sedangkan data sekunder meliputi hasil Buku Panduan yang berkenaan dengan komunikasi, dokumentasi serta arsip Organisasi ISTAMA.

Prosedur Pengumpulan Data: Observasi, wawancara dan dokumentasi dan Analisis Data: Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan. Pengecekan Keabsahan Data: Ketekunan Pengamatan, Melakukan diskusi dengan pihak lain dan Triangulasi

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama

disini maksudnya adalah sama makna. Artinya makna yang dimaksudkan sesuai sesuai dengan keinginan komunikan dan komunikator.

Kesamaan makna di sini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan.

Komunikasi didefinisikan sebagai "the imparting or interchange of thoughts opinions, or information by speech, writing or signs" adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Jadi komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kedua belah pihak. jadi komunikasi akan terjadi bila ada seorang komunikan dan komunikator.

Komunikasi merupakan hal sangat penting dalam melakukan interaksi antara manusia. Manusia membutuhkan komunikasi untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dalam masyarakat. Karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi untuk bertahan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Ada batasan dalam memaknai suatu komunikasi baik berupa verbal maupun nonverbal. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang dihadapi. Seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa nonverbal. Karena Bahasa nonverbal lebih tajam dan lebih bisa mengekspresikan keadaan jiwa yang sesungguhnya. Berbeda dengan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa verbal. Karena Bahasa verbal kurang dapat menggambarkan secara jelas dan rinci keinginan atau perasaan yang hendak disampaikan.

Para Pakar Komunikasi berpendapat bahwa porsi komunikasi nonverbal lebih banyak daripada komunikasi verbal, berkisar antara 60 persen (dalam budaya Barat) hingga 90 persen (dalam budaya timur) dari keseluruhan komunikasi. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi nonverbal lebih efektif dan lebih bisa mengungkapkan dengan nyata makna yang diinginkan.

Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari kata organon (Yunani) yang berarti alat. Organisasi adalah perpaduan secara sistematis bagian-bagian yang saling bergantung/berkaitan untuk membentuk suatu kekuatan yang bulat mengenai kewenangan, koordinasi, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, ada komponen-komponen yang melengkapi struktur organisasi tersebut demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Organisasi adalah suatu kumpulan (sistem) individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja, berusaha mencapai tujuan tertentu. Tujuan organisasi tidak akan tercapai tanpa adanya kerjasama antar pihak-pihak yang melengkapi komponen organisasi tersebut.

Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur yang saling berhubungan dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktifitas dalam organisasi tersebut. Sedangkan Kochler mengatakan bahwa organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi memiliki elemen yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Yang mana elemen tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu organisasi yaitu: Pertama, struktur sosial (pola atau aspek aturan hubungan yang ada antara partisipan di dalam suatu organisasi). Kedua, partisipan (individu-individu yang memberikan kontribusi kepada organisasi). Ketiga, tujuan (suatu titik sentral petunjuk dalam menganalisis organisasi). Keempat, teknologi (penggunaan mesin-mesin atau perlengkapan mesin dan pengetahuan teknik dan keterampilan partisipan). Dan yang Kelima, lingkungan di mana organisasi tersebut dilaksanakan.

Komunikasi memiliki ciri yang mana penerapannya komunikasinya berada dalam ruang lingkup organisasi. Yang mana ciri utama komunikasi organisasional adalah faktor-faktor struktur dalam organisasi yang mengharuskan para anggotanya bertindak sesuai dengan peranan yang diharapkan. Misalnya, seorang professor

diharapkan berperilaku tertentu dalam ruang kuliah. Namun pada acara social ia akan tampil berbeda karena ia terikat oleh aturan.

Organisasi memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah memenuhi kebutuhan pokok organisasi, mengembangkan tugas dan tanggung jawab, memproduksi hasil produksi dan mempengaruhi orang lain. Tiap organisasi di samping memiliki elemen dan fungsi juga memiliki karakteristik yang mana karakteristik organisasi tersebut bersifat dinamis, memerlukan informasi dan mempunyai tujuan dan struktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi organisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah) kelas VI TMI Putri Al-Amien Prenduan dalam membentuk kerjasama yang baik. Bahwa komunikasi yang terjadi di organisasi ISTAMA berjalan secara vertikal dan horizontal yaitu dengan melakukan komunikasi yang baik. Baik secara vertikal timbal balik maupun horizontal.

Pertama, komunikasi vertikal Yang mana seorang atasan Membina dan melayani bawahannya, Saling Menghargai dan menghormati pekerjaan sesama personal, Atasan dibantu personal lain membentuk Pembagian Kerja dan Menciptakan komunikasi yang fleksibel antara atasan dan bawahan.

Terlepas dari itu komunikasi dari bawahan harus terus berjalan, agar organisasi tersebut tidak hanya berputar ke bawah saja tanpa ada respon dari bawahan. Bentuk komunikasi yang diterapkan oleh anggota bisa meliputi laporan kegiatan, saran, kritik dan lain sebagainya secara formal maupun informal sesuai tata cara yang berlaku.

Kedua, komunikasi horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara sesama pengurus atau pada jabatan yang sama lebih mengutamakan komunikasi yang informal untuk menciptakan komunikasi yang terbuka dan fleksibel serta bersifat individual untuk keefektifan komunikasi.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi Organisasi ISTAMA adalah:

Faktor Pendukung Pola Komunikasi organisasi ISTAMA sebagai berikut:

1) Adanya organisasi tersebut semata-mata sebagai media latihan bagi santriwati.

2) Sebagai media untuk membentuk kerjasama yang baik, berkerja lebih baik dan memberikan yang terbaik.

Faktor Penghambat Pola Komunikasi organisasi ISTAMA sebagai berikut:

Pertama, waktu yang kurang memadai disebabkan karena padatnya kegiatan pondok, sehingga sulit mencari waktu senggang, disamping itu masing-masing konsultan juga memiliki tugas tambahan selain menjadi pembimbing pengurus.

Kedua, kurangnya kesadaran masing-masing pengurus akan tugas yang harus dikerjakan dan kemalasan bertanya.

Ketiga, ketidak sesuaian jabatan dengan kemampuan dan keinginan. Yang mana tidak semua pengurus di tempatkan pada jabatan yang diinginkan, melainkan di tempatkan pada jabatan yang membutuhkan ahlinya dan mereka dianggap bisa menjalankannya.

Keempat, kurang rasa saling bekerjasama antar pengurus yang mana hal tersebut disebabkan karena patner kerja tidak sesuai dengan yang diharapkan, merasa hanya ia yang sibuk bekerja sedangkan yang lain tidak.

Usaha-usaha untuk mengatasi hambatan dalam berkomunikasi diorganisasi ISTAMA (Ikatan Santriwati Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah) kelas VI TMI Al-Amien Prenduan adalah sebagai berikut: 1) Melakukan kerja sama tim, dengan melibatkan sateiap bagian yang terkait dengan organisasi dan Melakukan musyawarah kerja rutin baik formal maupun informal. 2) Melakukan bimbingan dan pendekatan pada anggota tim oleh atasan., 3) Dilaksanakan Staffing personal pada awal menjabat, 4) Mengadakan evaluasi dan laporan akhir sebagai tolak ukur keberhasilan suatu program yang direncanakan.

Berdasarkan sejumlah data yang telah peneliti peroleh dari lapangan, seperti yang dipaparkan dalam bab sebelumnya, baik melalui hasil wawancara maupun hasil observasi, maka dapat dilakukan klasifikasi atau pembagian persoalan yang penting dan perlu dibahas tentang pola komunikasi pada organisasi ISTAMA Santriwati kelas VI TMI Al-Amien Prenduan. Pembahasan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub

pokok sebagai berikut:

Pola Komunikasi Organisasi ISTAMA dalam Membentuk Kerjasama yang Baik. Untuk proses berkomunikasi yang baik yang terjadi dalam suatu organisasi, maka perlu adanya hubungan yang baik. Baik antara atasan ke bawahan ataupun sebaliknya ataupun sesama personal pada level yang sama sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, sehubungan dengan pola komunikasi di ISTAMA yang terjadi secara vertikal dan horizontal. Atas apa yang telah dipaparkan oleh K. Suyono Khotthob dan KH. Tidjani Syadzili dalam melakukan komunikasi dengan bawahannya dan pada pengurus organisasi ISTAMA Santriwati kelas VI TMI Al-Amien Prenduan, yang mana beliau telah membina dan melayani bawahannya untuk membentuk kerjasama yang baik dan mengarahkan mereka kepada tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini Katz dan Kahn dalam bukunya Djoko Purwanto yang diberi judul komunikasi bisnis. Bahwa tujuan komunikasi kebawah dibagi menjadi 5, yaitu:

1. Memberikan pengarahan atau intruksi kerja.
2. Memberikan informasi mengapa suatu pekerjaan harus dilakukan.
3. Memberikan prosedur dan praktek organisasional.
4. Memberikan umpan balik pelaksanaan kerja kepada pengurus.

Menyajikan informasi mengenai aspek edilogi yang dapat membantu organisasi menanamkan pengertian tentang tujuan yang ingin dicapai.

Dalam menjalankan sebuah organisasi harus ada rasa saling menghargai pendapat dan menghormati hasil kinerja orang lain dengan cara menerima usulan dari bawahan dan kritikan atasan demi tercapainya suatu tujuan yang ingin diharapkan. Freddy Liong dalam bukunya Morning Briefing @ Work mengatakan:

“Kemarahan atau kritikan yang disampaikan atasan terhadap anak buahnya biasanya mengandung alasan tertentu. Ketika karyawan mendapat kritikan, teguran dan kemarahan, biasanya pasti ada hal yang salah atau kesalahan yang terjadi”

Sebuah organisasi diharapkan selalu berkembang dan tetap hidup bagaimanapun tantangan zamannya dan berkembangnya zaman. Tujuan adanya

organisasi adalah membentuk tim kerja sama yang diharapkan bisa mencapai apa yang diharapkan. Jika suatu organisasi tidak ada kerja sama maka tujuan yang diharapkan tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Pembentukan kerjasama tersebut bisa berupa pembagian kerja, melaporkan hasil yang dicapai, mengadakan evaluasi dan lain sebagainya baik dalam bentuk formal maupun informal sesuai dengan ketentuan yang berlaku di organisasi tersebut.

Menurut Manulang, sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Hikmat, M. Ag:

“Prinsip-prinsip organisasi adalah adanya tujuan yang jelas dan prinsip kerja sama”

Menurut Prajudi Atmosudirdjo yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*, membagi prinsip organisasi menjadi 11, yaitu:

Kesatuan komando

Pembagian kerja

Keseimbangan antara tugas, tanggung jawab dan kekuasaan

Prinsip komunikasi

Kontinuitas/kesinambungan

Prinsip koordinasi

Saling asuh

Pelimpahan kekuasaan/delegasi

Pengamatan, pengawasan dan pengecekan

Asas tahu diri

Kehayatan yang membawa komitmen dan loyalitas tinggi yang penuh pengabdian

Organisasi ISTAMA juga menerapkan komunikasi antarpribadi (interpersonal) khususnya pada acara nonformal dengan tujuan untuk mengefektifkan komunikasi antarpribadi khususnya untuk individu yang bermasalah. Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang dianggap efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dalam hal ini Gary D' Angelo yang dikutip kembali oleh Edi harapan dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi* memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas pertukaran informasi antar orang-orang yang terlibat. Para

pertisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Organisasi ISTAMA

Faktor Pendukung Pola Pomunikasi Organisasi

Adanya pendukung berjalannya komunikasi dalam organisasi sesuai dengan visi dan misi organisasi tersebut. Faktor pendukung adanya organisasi di sebuah lembaga pendidikan tidak lain hanya sebagai media pendidikan dan media latihan bagi peserta didiknya. Agar para personal memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan nantinya bisa mempengaruhi bawahannya dan dapat melakukan interaksi yang baik dengan orang lain. Ada beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti terhadap faktor pendukung organisasi di ISTAMA diantaranya:

Adanya media komunikasi yang menghubungkan jaringan antara elemen organisasi yang ada di Organisasi ISTMA seperti forum kelompok Dewan Perwakilan Santri (DPS) yang menampung aspirasi dan kritik saran bawahan, kotak putih untuk aspirasi dan kritik saran kepada atasan, majalah dinding. Pemanggilan, peninjaun lapangan dan evaluasi dan musyawarah kerja.

Adanya keinginan untuk menjadi baik dan memberikan yang terbaik dari kepengurusan sebelumnya.

Dr. M. Mas'ud Said, MM. dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan pengembangan organisasi Team Building dan Prilaku Inovatif mengungkapkan bahwa Pemanfaatan potensi sumber daya manusia yang optimal. Dalam team yang efektif setiap orang merasa dan yakin bahwa kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan bersama. Sebaliknya setiap orang merasa yakin bahwa ia dapat memanfaatkan potensi rekannya secara optimal pula.

Faktor Penghambat Pola Komunikasi Organisasi

Tidak hanya itu dalam melakukan suatu komunikasi akan ada beberapa hambatan yang mengganggu proses terjadinya komunikasi yang efektif dan baik. Terlebih dalam suatu organisasi. Organisasi ISTAMA misalnya, ada beberapa hambatan yang menghambat proses pencapaian tujuan yang diinginkan. Diantara

hambatan tersebut diantaranya:

Pertama, waktu yang kurang memadai. Dalam hal ini Satria Hadi Lubis dalam Bukunya *Breaking The Time* memberikan tahapan untuk dapat mengatur waktu secara efektif. tahapan tersebut adalah: membuat misi, menentukan peran, membuat visi peran, membuat rencana pekanan atau mingguan dan membuat rencana harian.

Kedua, kurang sadar tugas dan fungsi. Dalam hal ini jurnal tulisan Ido Priyono Hadi yang berjudul "Komunikasi dalam Sebuah Organisasi" mengatakan bahwa faktor hambatan bisa jadi dari individu atau Hambatan Manusiawi Terjadi karena adanya faktor, emosi dan prasangka pribadi, persepsi, kecakapan atau ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat panca indera seseorang, dan lain-lain.

Ketiga, ketidak sesuaian jabatan dengan kemampuan dan jabatan yang diinginkan. Menurut Cruden dan Sherman: Hambatan yang berasal dari perbedaan individual manusia. Perbedaan persepsi, perbedaan umur, perbedaan keadaan emosi, ketrampilan mendengarkan, perbedaan status, pencairan informasi, penyaringan informasi. Hambatan yang ditimbulkan oleh iklim psikologis dalam organisasi. Suasana iklim kerja dapat mempengaruhi sikap dan perilaku staf dan efektifitas komunikasi organisasi.

Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengelompokkan Hambatan dalam berkomunikasi menjadi tujuh diantaranya:

- 1) Gangguan Teknis yang sering terjadi karena kata-kata yang digunakan terlalu banyak, Bahasa yang berbeda, struktur Bahasa yang membingungkan dan latar belakang budaya yang menyebabkan salahnya persepsi terhadap simbol.
- 2) Gangguan Semantik dalam mengartikan Bahasa yang disampaikan.
- 3) Gangguan Psikologis yang gangguannya bersumber dari dalam diri individu.
- 4) Rintangan Fisik atau Organik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis. Misalnya jarak yang jauh yang sulit dicapai. Atau gangguan disebabkan karena kurang berfungsinya salah satu panca indera pada penerima.
- 5) Rintangan Status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior.
- 6) Rintangan Kerangka Berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan

persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi.

- 7) Rintangan Budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Keempat, kurang rasa saling bekerjasama. Dalam hal ini Arni Muhammad dalam bukunya Komunikasi Organisasi menjelaskan kedudukan atau posisi dalam organisasi yang dapat mempengaruhi pola seseorang berkomunikasi.

Usaha-Usaha untuk Mengatasi Hambatan komunikasi dalam Berorganisasi

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam Organisasi ISTAMA yaitu dengan cara melakukan hal-hal yang telah ditetapkan oleh kebijakan organisasi tersebut diantaranya:

Melakukan Kerjasama Team dan Musyawarah Kerja yang dilaksanakan secara rutin baik dalam acara formal maupun informal dengan melakukan pendekatan formal maupun informal. Hal tersebut diharapkan mampu mendorong setiap individu melakukan komunikasi yang baik dalam membentuk kerjasama yang baik dengan personal lainnya.

Dr. Mas'ud Said mengemukakan Beberapa indikator efektifitas suatu team:

1. Rasa saling percaya: Tingkat rasa saling percaya dapat diukur dari tingkat kesediaan anggotanya untuk saling berkomunikasi secara terbuka.
2. Adanya keinginan untuk saling membantu: Dalam indikator ini terkandung suatu makna bahwa setiap orang selalu ingin menjawab tantangan yang cukup tinggi. Seseorang bersedia menerima suatu tantangan karena ia yakin dapat meminta bantuan rekan kerjanya bila ia mendapat kesulitan.
3. Adanya komunikasi yang terbuka: Komunikasi yang terbuka ditandai dengan adanya keterbukaan dalam melakukan komunikasi.
4. Adanya tujuan bersama: Dalam team atau kelompok semua orang berusaha turut serta menentukan tujuan bersama dan tujuan bersama mereka usahakan diketahui, dimengerti dan dipahami oleh anggota yang lain.

5. Pemanfaatan potensi sumber daya manusia yang optimal: Dalam team yang efektif setiap orang merasa dan yakin bahwa kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan bersama. Sebaliknya setiap orang merasa yakin bahwa ia dapat memanfaatkan potensi rekannya secara optimal pula.

Deddy Mulyana dalam bukunya Nuansa-nuansa Komunikasi mengatakan bahwa Eksistensi suatu organisasi (sebagai suatu sistem kerja sama) bergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan untuk bekerja sama guna mencapai suatu tujuan yang sama pula.

Melakukan Pendekatan dan Bimbingan

Menurut Prof. H.M. Arifin dalam bukunya Psikologi Dakwah menjelaskan bahwa manusai berbeda dengan binatang karena manusia dapat melihat dirinya sendiri melalui kacamata tanggapan orang lain, dan karena ia dapat memahami, merasakan dan mengalami sikap-sikap dan tindakan-tindakan orang lain terhadap dirinya. Dengan kata manusia dapat menyadari tentang tentang bagaimana dan apakah peranan dirinya dilihat dari sudut pandang orang lain.

Arni Muhammad dalam bukunya Komunikasi Organisasi mengatakan bahwa Pendekatan individual dilakukan dengan beberapa bentuk komunikasi diantaranya berbicara dengan kelompok kerja, mengunjungi dan berinteraksi dalam rapat, menulis dan mengonsep surat, memperdebatkan suatu usulan dan lain sebagainya.

Melakukan Staffing Personal

Abbasi Fadli mengemukakan pendapat bahwa orang atau orang-orang yang terlibat dalam penentuan personal harus memahami prinsip-prinsip sebagai berikut:

Penunjukan personal harus mengingat prinsip “the right man in the right place” yakni adanya kesesuaian antara atau beban yang akan dilaksanakan dengan kemampuan personal yang akan menangani tugas tersebut.

Adanya keseimbangan antara tugas personal-personal yang akan terlibat di dalam organisasi. Artinya bahwa tidak terdapat personal yang tugasnya sangat berat dan di lain bagian ada personal yang sangat ringan beban tugasnya. Kebiasaan yang banyak ditemukan dalam praktek adalah adanya penumpukan tugas pada seseorang

atau beberapa orang yang dipandang sangat dekat dengan pimpinan.

Mengadakan Laporan dan Evaluasi

Dalam setiap kegiatan muktamar, evaluasi dan dengar pendapat harus dibuat notulensi yang jelas dan lengkap, yang mana hasilnya kemudian dilaporkan kepada pihak-pihak terkait yang berkompeten. Jamal Ma'mun Asmani dalam bukunya *Tips Praktis Membangun dan Mengelola Administrasi Sekolah* mengatakan bahwa selain bendahara, bidang yang lain harus melakukan pelaporan secara sistematis, rasional, objektif, dan argumentatif. Yang mana laporan harus bisa mendeskripsikan perencanaan awal, proses pelaksanaan di lapangan, kendala dan tantangan yang dihadapi, solusi yang diambil, terobosan yang dilakukan, evaluasi kritis yang dijadikan sebagai wahana introspeksi dan perbaikan, serta akhir akhirnya.

Sementara Engkus Kuswarno, *Komunikasi Kontekstual; Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer* mengatakan Lingkungan organisasi dipengaruhi oleh bermacam-macam cara anggota organisasi bertingkah laku dan berkomunikasi. Suasana komunikasi yang penuh persaudaraan mendorong anggota organisasi berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah tamah dengan anggota yang lain, sedangkan suasana komunikasi yang negative menjadikan anggota tidak berani berkomunikasi secara terbuka dan kaku serta tidak dipenuhi rasa persaudaraan.

KESIMPULAN

1. Pola Komunikasi yang terjadi di Organisasi ISTAMA terjadi secara:
 - a. Komunikasi horizontal yaitu komunikasi yang terjadi antara sesama pengurus.
 - b. Komunikasi vertikal yaitu komunikasi yang terjadi antara atasan dan bawahan maupun sebaliknya secara timbal balik.
2. Adapun faktor pendukung agar komunikasi berjalan baik dan lancar maka perlu :
 - a. Adanya media komunikasi yang menghubungkan jaringan antara elemen organisasi yang ada di Organisasi ISTMA seperti forum kelompok Dewan Perwakilan Santri (DPS) yang menampung aspirasi dan kritik saran bawahan, kotak putih untuk aspirasi dan kritik saran kepada atasan, majalah dinding. Pemanggilan, peninjauan lapangan dan evaluasi dan musyawarah kerja.

- b. Adanya keinginan untuk menjadi baik dan memberikan yang terbaik dari kepengurusan sebelumnya.
3. Hambatan Komunikasi di ISTAMA antara lain:
 - a. Waktu yang kurang memadai
 - b. Kurang paham akan tugas dan fungsi
 - c. Ketidakesesuaian kedudukan dan jabatan yang diinginkan
 - d. Kurang kerjasama antar tim
4. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dalam organisasi ISTAMA diantaranya:
 - a. Melakukan kerja sama tim dan Melakukan musyawarah kerja,
 - b. Melakukan bimbingan dan pendekatan
 - c. Dilaksanakan Staffing personal pada awal menjabat.
 - d. Mengadakan evaluasi akhir dan laporan kerja.

Daftar Rujukan

- Arbi, Armawati . *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2012
- Arifin, *Psikologi Dakwah*. Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif Lapangan*. Cet. 7; Jakarta: Rineka Citra, 2002.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektik*, Jakarta: Rineka Citra, 2006.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Cet. 1 ; Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Berger , Charles R. dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*. Cet.2; Bandung: Nusa Media, 2014
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 2; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Chairunnissa, Connie. *Metode Penelitian ilmiah Aplikasi dalam Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Dhofir, Syarqowi. *Pengantar Metodologi Riset dengan Spektrum Islami*. Prenduan: Al-Amien Printing Press, 1997.
- Djamhuri, *Proses Pengumpulan Data Lapangan*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. 14; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Dinamika Komunikasi* Cet. 6; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Fadli, Abbasi, *Administrasi Pendidikan*. (Cet. 1; Prenduan: AL-AMIENprinting, 2013
- Faules R. Wayne Pace Don F. *Komunikasi Organisasi*. Cet. 6; Bandung: Remaja Rosadakarya, 2006
- Harapan, Edi. *Komunikasi Antarpribadi*. Cet 1; Jakarta: Rajawali Press, 2014.

- Hubeis, Musa dkk. *Komunikasi Profesional: Perangkat Pengembangan Diri*. Cet 1; Bogor: IPB Press, 2012.
- Hadi, *Penelitian Lapangan*, Jogjakarta: LKIS, 1986.
- Hukmat, Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ilahi,Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kuswarno, Engkus. *Komunikasi Kontekstual ; Teori dan Praktek Komunikasi Kontemporer*. Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Kuswandi, Iwan. *Teori Praktis Menyusun Proposal Penelitian*.Cet. 1; Yogyakarta: Lintas Nalar, 2017
- Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*. Cet.1; Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Kemeneg Republik Indonesia, *Mushaf Muslimah*, Bandung,: Jabal, 2010
- Liong, Freddy. *Morning Briefing @ Working*. Cet. 2; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pengantar Lintasbudaya*, Cet 1; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Nuansa-nuansa Komunikasi (Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer)*. Cet. 3; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- _____. *Komunikasi Lintas Budaya*, Cet. 1; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- _____. *Ilmu Komunikasi*. Cet.18; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi organisasi*. Jakarta:Bumi aksara, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 24; Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Nazir, Moh *Metode Penelitian*. Cet. 10; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Komunikasi, Pesan dan Media*. Cet. 6; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Purwanto, Djoko. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 1997
- Rusli, Mohammad. *pedoman praktis membuat proposal dan laporan penelitian lapangan*, 2010.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Cet.5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Said Mas'ud, *Kepemimpinan pengembangan organisasi Team Building dan Prilaku Inovatif*. Cet. 1; Malang: UIN Maliki press, 2008
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya*. Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Singarimbu, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, Anggota IKAPI, 1989.
- Tubbs, Stewart L. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Cet 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Turner, West. *Introduction to Interpersonal Communication*

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

[t.t.] Diklat Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen (PKM) Ponpes Al-Amien Prenduan, 2014

[t.p.] Garis-garis Besar Kebijakan Organtri (GABKO), Prenduan: Mutiara Press, 2016

[n.d.] Krauss, Robert M. *Social Psychological Model Of Interpersonal Communication*, Departement of psychology Schermerhorn Hall Columbia University New York

[n.d.] West Turner, *Introduction to Interpersonal Communication*.

[n.th.] Jauhari, Muhammad Idris. *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan*. Prenduan, Al-amien Printing

[n.th.] Jauhari, Muhammad Idris. *TMI (Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah)*. Cet. 5 Sumenep : Mutiara Press